

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya dunia usaha saat ini menjadikan persaingan diantara perusahaan besar maupun perusahaan kecil semakin ketat. Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan itu sendiri. Menurut Dewi, dkk (2019) setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi, sehingga sebuah perusahaan akan selalu melakukan yang terbaik supaya laporan keuangan yang dihasilkan akan baik dimata para investor.

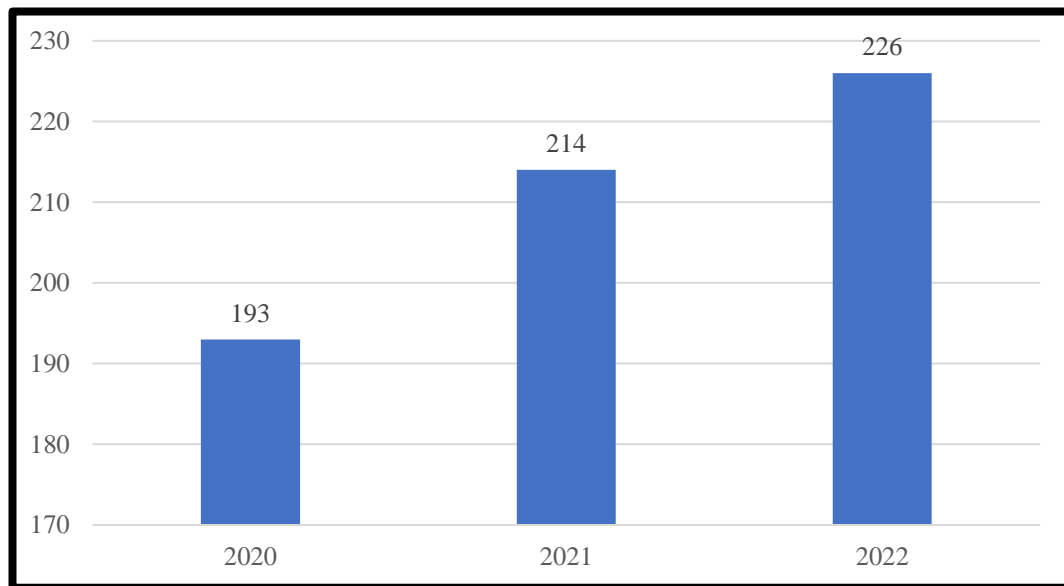
Laporan keuangan dianggap mempunyai arti yang sangat penting karena didalamnya diungkapkan bagaimana sebuah perusahaan memperoleh sumber dayanya, di mana dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan, dan seberapa efektif sebuah perusahaan menggunakan sumber daya tersebut. Arif (2022) menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada publik untuk memonitor kinerja dan mengevaluasi manajemen sebuah perusahaan.

Risiko keuangan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan sendiri dapat memicu terjadinya kegagalan atau munculnya hasil yang tidak diharapkan. Salah satu dari risiko yang kemungkinan akan dihadapi oleh sebuah perusahaan adalah terjadinya *financial distress*. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Sebastian (2023)

di mana *financial distress* merupakan suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar seperti hutang dagang atau beban bunga, dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Financial distress sendiri merupakan kondisi dimana keuangan sebuah perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis yang menyebabkan perusahaan tersebut diambang kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik oleh manajemen perusahaan yang bersangkutan. Menurut Amanda dan Tasman (2019) kondisi kesulitan keuangan bisa saja terjadi pada sebuah perusahaan jika pihak manajemen tidak bisa mengelola perusahaannya dengan baik, karena jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka hal ini tentu akan berdampak buruk terhadap kelangsungan hidup perusahaan ke depannya.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang paling banyak di pasar modal Indonesia. Bahkan sampai dengan tahun 2022 jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sendiri mencapai 226 perusahaan yang terdiri dari 3 sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia sebanyak 91 perusahaan, kemudian sektor aneka industri adalah sebanyak 57 perusahaan, serta sektor industri barang konsumsi sebanyak 78 perusahaan. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari *website eddyelly.com* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 sampai dengan tahun 2022 terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adapun data jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022 adalah seperti pada gambar 1.1 berikut:



Sumber: Eddyelly.com (2023)

Gambar 1.1 Jumlah Pertumbuhan Perusahaan Manufaktur

Berdasarkan jumlah pertumbuhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 di atas dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan manufaktur terus mengalami peningkatan. Di mana pada tahun 2020 jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri adalah sebanyak 193 perusahaan, kemudian pada tahun 2021 jumlah perusahaan manufaktur kembali mengalami peningkatan menjadi 214 perusahaan, serta pada tahun 2022 jumlah perusahaan pada tahun 2022 mencapai 226 perusahaan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada situs *website* Bursa Efek Indonesia, sampai dengan bulan Juni 2023 terdapat sebanyak 7 perusahaan manufaktur yang mendapat notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia. Adapun daftar perusahaan manufaktur yang mendapat notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia adalah seperti pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Perusahaan Manufaktur Yang Mendapat Notasi Khusus

No	Kode	Nama Perusahaan	Notasi Khusus		
1	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk	X	E	
2	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	L		
3	SRSN	PT. Indo Acitama Tbk	X		
4	ETWA	PT. Eterindo Wahanatama Tbk	E	S	X
5	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	X		
6	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Works	E	S	X
7	WSBP	PT. Waskita Beton Precast Tbk	E	X	

Sumber: Idx.co.id (2023)

Berdasarkan perusahaan manufaktur yang mendapatkan notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapat notasi khusus berupa perusahaan tercatat di papan pemantauan khusus oleh BEI (X) adalah PT. Tirta Mahakam Resources Tbk, PT. Indo Acitama Tbk, PT. Eterindo Wahanatama Tbk, PT. Lionmesh Prima Tbk, dan PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk, serta PT. Waskita Beton Precast Tbk. Kemudian perusahaan yang mendapat notasi khusus laporan keuangan terakhir menunjukkan ekuitas negatif (E) terdiri dari PT. Tirta Mahakam Resources Tbk, PT. Eterindo Wahanatama Tbk, PT. Jakarta Kyoei Steel Works, dan PT. Waskita Beton Tbk. Selanjutnya perusahaan yang mendapat notasi khusus laporan keuangan terakhir menunjukkan tidak ada pendapatan usaha (S) yaitu PT. Eterindo Wahanatama Tbk dan PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. Serta PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk yang tercatat belum menyampai laporan keuangan (L).

Notasi khusus adalah pemberitahuan berupa simbol khusus yang diberikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) kepada investor agar bisa mengetahui kondisi kurang baik dari sebuah perusahaan. Notasi khusus sendiri yang diberlakukan oleh

Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa huruf-huruf yang setiap hurufnya memiliki pengertian yang berbeda dan diberikan secara beragam kepada masing-masing perusahaan. Pada dasarnya, Notasi Khusus Saham adalah sebuah peringatan yang diberikan oleh BEI kepada para investor terkait kondisi emiten. Secara tidak langsung, Notasi Khusus ini juga berfungsi sebagai indikator penunjuk yang bisa membantu investor untuk mengetahui apakah emiten tersebut sedang bermasalah atau tidak (Wahyu, 2023).

Untuk mengetahui tingkat laba bersih perusahaan manufaktur yang mendapatkan notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia (BEI), penulis kemudian melakukan observasi dengan hasil seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Yang Mendapat Notasi Khusus
Periode 2020-2022

No	Perusahaan	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rupiah)		
		2020	2021	2022
1	PT. Tirta Mahakam Resources	- Rp 414.398	-Rp 126.517	-Rp 86.345
2	PT. Krakatau Steel (Persero)	Rp 22.635	Rp 43.742	Rp 22.644
3	PT. Indo Acitama	Rp 44.152	Rp 26.542	Rp 33.640
4	PT. Eterindo Wahanatama	Rp 72.652	-Rp 124.613	-Rp 282.774
5	PT. Lionmesh Prima	-Rp 8.068	Rp 6.514	-Rp 4.744
6	PT. Jakarta Kyoei Steel Works	-Rp 1.067	-Rp 53.729	Rp 3.190
7	PT. Waskita Beton Precast	Rp 1.103.473	Rp 806.149	Rp 675.770

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan data di atas, maka dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur yang mendapatkan notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia (BEI) rata-rata mengalami penurunan laba bersih atau bahkan perusahaan-perusahaan tersebut selama periode 2020-2022 ada yang mengalami kerugian seperti PT. Tirta Mahakam Resources yang mengalami kerugian selama 3 tahun berturut-turut, kemudian PT. Eterindo Wahanatama yang pada tahun 2020 memperoleh laba bersih

mencapai Rp 72,6 miliar kemudian mengalami kerugian pada tahun 2021 dan pada tahun 2022.

Meskipun terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang mendapatkan notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut berita yang dipublikasi oleh Kemenperin sendiri, industri manufaktur tergolong memiliki kinerja yang semakin meningkat, kinerja positif dari industri manufaktur ini sejalan dengan Indeks Kepercayaan Industri (IKI) dan *Purchasing Manager's Index* (PMI) manufaktur Indonesia yang sama-sama berada pada level ekspansif. Kementerian Perindustrian melansir hasil IKI pada Januari 2023 menempati posisi 51,54 atau naik dibandingkan IKI Desember 2022 yang menyentuh level 50,9. Sedangkan, S&P Global melaporkan bahwa PMI manufaktur Indonesia pada Januari 2023 sebesar 51,3 naik dibandingkan bulan Desember 2022 di angka 50,9. Menperin menjelaskan, di tengah perlambatan ekonomi global, utilisasi sektor industri manufaktur pada triwulan IV - 2022 berada di atas 71 persen. Artinya, aktivitas produksi semakin bergeliat untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tiga sektor manufaktur yang menjadi sumber penopang ekonomi pada tahun 2022, yakni industri makanan dan minuman yang tumbuh sebesar 4,90 persen, industri alat angkutan tumbuh 10,67 persen, serta industri logam dasar tumbuh 14,80 persen (Kemenperin, 2023).

Penulis kemudian melakukan observasi lebih lanjut mengenai laba bersih yang diperoleh selama periode 2020-2022 pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), di mana penulis memperoleh hasil seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Periode 2020-2022

No	Perusahaan	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rupiah)		
		2020	2021	2022
1	PT. Semen Indonesia (Persero)	Rp 2.674.343	Rp 2.499.083	Rp 2.117.236
2	PT. Wijaya Karya Beton	Rp 171.060	Rp 123.147	Rp 81.434
3	PT. Asahimas Flat Glass	Rp 437.370	Rp 318.672	-Rp 430.987
4	PT. Arwana Citra Mulia	Rp 581.557	Rp 475.984	Rp 326.242
5	PT. Diamond Food Indonesia	Rp 351.470	Rp 205.589	Rp 177.235
6	PT. Buyung Poetra Sembada	Rp 143.529	Rp 113.096	Rp 97.351
7	PT. Magna Investama Mandiri	Rp 121.648	Rp 56.505	Rp 41.225
8	PT. Delta Djakarta	Rp 187.992	Rp 123.465	Rp 100.351
9	PT. Multi Bintang Indonesia	Rp 665.850	Rp 285.617	Rp 122.327

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada ke sembilan perusahaan manufaktur di atas, dapat dilihat bahwa selama periode 2020-2022 laba bersih yang diperoleh oleh kesembilan perusahaan manufaktur di atas mengalami penurunan yang cukup signifikan. Bahkan PT. Asahimas Flat Glass Tbk pada tahun 2022 mengalami kerugian yang cukup signifikan. Kemudian terdapat PT. Buyung Poetra Sembada yang juga mengalami penurunan laba bersih yang cukup signifikan.

Semakin menurunnya tingkat laba yang diperoleh oleh sebuah perusahaan sendiri menjadi indikasi dari salah satu yang akan menyebabkan sebuah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menurut Munawir (2016) *financial distress* atau kebangkrutan berawal dari kesulitan keuangan yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak bisa membayar kewajibannya sesuai dengan perjanjiannya yang sudah jatuh tempo. Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen perusahaan yang baik dalam mengelola sebuah perusahaan.

Dalam melakukan analisis prediksi *financial distress* pada sebuah perusahaan, terdapat beberapa model yang dapat dilakukan salah satunya adalah menggunakan *altman z-score* yang merupakan model yang paling terkenal guna memprediksi *financial distress* adalah *altman z-score*. Menurut Gupita, dkk (2020) model *altman z-score* merupakan hitungan standar dikalikan dengan rasio-rasio keuangan yang hasilnya dapat menunjukkan potensi kebangkrutan atau *financial distress* suatu perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Riesmiyantiningtias, dkk (2023) menemukan bahwa *altman z-score* merupakan model terbaik dalam memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi yang diperoleh adalah sebesar 97,8%. Kemudian dalam penelitian lainnya yang pernah dilakukan oleh Wahyuni dan Rubiyah (2021) yang juga menemukan bahwa *altman z-score* merupakan model terbaik dalam memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi sebesar 76%.

Model lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur *financial distress* pada sebuah perusahaan adalah *springate*. Menurut Kusumaningrum (2021) *springate* merupakan metode yang dikembangkan oleh Springate pada tahun 1978 dengan menggunakan *multiple discriminat analysis* yang menggabungkan 19 rasio keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan sebuah perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Gupita, dkk (2020) menemukan bahwa *springate* merupakan model terbaik dalam memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi mencapai 83,33%. Kemudian dalam penelitian lainnya yang pernah dilakukan oleh Fahma dan Setyaningsih (2019) yang juga menemukan bahwa

springate merupakan model terbaik dalam memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi sebesar 70%.

Zmijewski x-score termasuk salah satu model yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan sebuah perusahaan, hal ini dikarenakan model *zmijewski x-score* merupakan salah satu model yang menggabungkan 3 rasio keuangan yang paling sering digunakan oleh para analis dalam melihat kinerja keuangan yaitu *return on assets*, *debt ratio*, dan *current ratio*. Menurut Gupita, dkk (2020) model *zmijewski x-score* merupakan salah satu model yang digunakan untuk mengukur *financial distress* pada sebuah perusahaan dan telah digunakan secara berulang oleh Zmijewski sendiri selama 20 tahun dan menghasilkan 3 rasio keuangan. Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Octavera dan Syafei (2022) yang menemukan bahwa *zmijewski x-score* merupakan model terbaik dalam memprediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan mencapai 81,82%. Kemudian dalam penelitian lainnya yang pernah dilakukan oleh Lutfiyah dan Bhiilawa (2021) yang juga menemukan bahwa *zmijewski x-score* merupakan model terbaik dalam memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi yang diperoleh adalah sebesar 72%.

Model analisis prediksi *financial distress* selanjutnya yang dapat digunakan yaitu *grover*, hal ini dikarenakan *grover* merupakan model dari hasil pengembangan metode *altman z-score*, di mana terdapat rasio yang dihapus yaitu rasio nilai pasar perusahaan dan rasio laba ditahan atas total aset dan menambahkan rasio *return on assets*. Menurut Fahma dan Setyaningsih (2019) Jeffrey S. Grover melakukan penelitian dengan mengambil 35 perusahaan bangkrut dan 35 perusahaan yang

tidak bangkrut pada periode 1982-1996. Di mana dari hasil penelitiannya menemukan bahwa keakuratan model yang digunakan mencapai 97,7%. Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Salimah dan Yunita (2020) yang menemukan bahwa model *grover* merupakan model terbaik dalam memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi sebesar 89%. Kemudian dalam penelitian lainnya yang pernah dilakukan oleh Elia dan Rahayu (2021) juga menemukan bahwa *grover* merupakan model terbaik dalam memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi sebesar 95%.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover* Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan mana saja yang mengalami *financial distress* dengan menggunakan metode *altman z-score*, *springate*, *zmijewski x-score*, dan *grover*?
2. Model prediksi *financial distress* manakah yang paling tepat digunakan di antara *altman z-score*, *springate*, *zmijewski x-score*, dan *grover* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara model *altman z-score*, *springate*, *zmijewski x-score*, dan *grover* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perusahaan mana saja yang mengalami *financial distress* menggunakan model *altman z-score*, *springate*, *zmijewski x-score*, dan *grover*.
2. Untuk menganalisis model yang terbaik dalam memprediksi *financial distress* antara *altman z-score*, *springate*, *zmijewski x-score*, dan *grover* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara model *altman z-score*, *springate*, *zmijewski x-score*, dan *grover* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan tujuan penelitian di atas, oleh karena itu, maka penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, rujukan, serta acuan bagi semua pihak yang ingin mendalami dan menambah wawasan

mengenai manajemen keuangan khususnya mengenai prediksi *financial distress* pada sebuah perusahaan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat untuk kegiatan akademik, bagi peneliti sendiri, dan bagi pihak fakultas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, manajemen perusahaan dapat mengetahui model mana yang paling tepat untuk digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk melihat apakah perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini masyarakat atau investor dapat mengetahui perusahaan apa saja yang bisa digunakan sebagai tempat melakukan investasi serta mengetahui perusahaan apa saja yang diprediksi mengalami *financial distress*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian-penelitian yang akan datang *financial distress*.